

Transformasi Pendidikan Inklusif: Pemberdayaan Guru dan Kepala Sekolah Meningkatkan Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus

Connie Chairunnisa^{1*}, Istaryatiningtias², Rismita³

¹²³Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

*e-mail korespondensi: zusconnie@uhamka.ac.id

Abstract

This activity aims to explore and analyze the efforts of empowering teachers and school principals in improving services for students with special needs (ABK) in elementary schools. Inclusive education is the main focus as a step towards the transformation of a more equitable education system. The method used is classical, lasting for one day, and two days using online methods through Zoom Cloud Meeting and WhatsApp groups, along with cognitive, affective, and psychomotor learning strategies relevant to achieving the goal of increasing the knowledge of teachers and school principals about inclusive education. The final results obtained from this teacher empowerment training show that teachers can present the design of assessment instruments and curriculum modification for ABK students effectively, divided into 10 groups, each consisting of 7-8 teachers. The hope of the PKM Uhamka team is that teachers can implement all the training provided. Practical implications include the expansion of training programs, increased collaboration between teachers and school principals, and the development of an inclusive culture at each level of basic education. It is expected that the results of this research can serve as a basis for more inclusive and empowering education policies.

Keywords: Empowerment; Teacher and School Principal; Assessment; Curriculum; Special Needs Students (ABK)

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis upaya pemberdayaan guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan layanan bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar. Pendidikan inklusif menjadi fokus utama sebagai langkah menuju transformasi sistem pendidikan yang lebih merata. Metode yang digunakan adalah Klasikal, selama 1(satu) hari dan 2(dua) hari menggunakan metode daring(dalam Jaringan) online dengan menggunakan zoom cloud meeting dan WA group, serta strategi pembelajaran yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik, relevan dengan pencapaian tujuan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan Guru dan Kepala Sekolah tentang pendidikan inklusif. Hasil akhir yang diperoleh dari pelatihan pemberdayaan guru ini, para guru dapat mempresentasikan rancangan instrumen asesmen dan rancangan modifikasi kurikulum bagi siswa ABK dengan baik dan benar yang terbagi atas 10 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 7-8 orang guru. Harapan dari tim PKM Uhamka adalah para guru dapat menerapkan semua pelatihan yang sudah diberikan. Implikasi praktisnya mencakup perluasan program pelatihan, peningkatan kolaborasi antara guru dan kepala sekolah, serta pembangunan budaya inklusif di setiap tingkatan pendidikan dasar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan memberdayakan.

Kata Kunci : Pemberdayaan; Guru dan Kepala Sekolah; Asesmen; Kurikulum; ABK

Accepted: 2024-01-24

Published: 2024-04-30

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif yang diprakarsai pada Konferensi Dunia tentang Kebutuhan Pendidikan Khusus di Salamanca pada tahun 1994 (UNESCO 2003), tidak hanya menekankan persamaan hak yang dimiliki oleh siswa dengan dan tanpa kebutuhan pendidikan khusus, namun juga menekankan bahwa semua siswa dapat memperoleh sumber daya akademis dan peluang pembelajaran sosial yang berharga di ruang kelas inklusif (UNESCO 1994). Filosofi pendidikan humanistik ini telah diterima secara luas oleh sebagian besar negara mendukung dan menyambut keberagaman di antara semua peserta didik (Gaitas dan Martins 2017).

Karena peran penting guru dalam implementasi kebijakan dan pengajaran dalam pendidikan inklusif sejumlah besar penelitian berfokus pada strategi pengajaran guru di kelas inklusif (Kaur, Noman, dan Awang-Hashim 2016). Beberapa peneliti menggambarkan elemen penting dari strategi pengajaran inklusif dengan fokus pada dimensi framing, relasional, didaktik,

dan organisasi (Molbaek 2018). Pihak lain mengembangkan dan memvalidasi skala untuk menilai penggunaan adaptasi pembelajaran dan strategi pemantauan kemajuan akademik di kelas inklusif (Roy, Guay, dan Valois 2013). Beberapa penelitian menyoroti praktik pengajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan SEN di lingkungan kelas rangkap (Tiernan, Casserly, dan Maguire 2018).

Selain itu, penelitian mengeksplorasi faktor-faktor negatif dan pendukung yang terkait dengan strategi pengajaran guru dalam pendidikan inklusif. Kurangnya kepemimpinan dari kepala sekolah, sikap tidak aktif pemangku kepentingan terhadap siswa dengan SEN (Kaur, Noman, dan Awang-Hashim 2016), tidak memadainya pengajaran kooperatif antara guru pendidikan umum dan khusus, dan kurangnya sistem dalam mempersiapkan guru untuk dimasukkan dalam guru pendidikan adalah isu-isu negatif yang mempengaruhi kualitas pengajaran guru dalam pendidikan inklusif (Kim 2013). Temuan lain menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusif kurang memiliki pelatihan guru yang efektif dan kebijakan inklusif yang jelas serta strategi yang berpusat pada anak, layanan konsultatif, dan strategi bantuan teman sebaya (Ametepee dan Anastasiou 2015). Mengingat sistem sosio-ekonomi dan politik di negara-negara berkembang, tantangan di negara-negara tersebut bahkan lebih besar dan kompleks (Kaur, Noman, dan Awang-Hashim 2016).

Dibandingkan dengan perhatian yang diterima mengenai hambatan terhadap pendidikan inklusif, sistem pendukung yang dapat dianggap sebagai pilar pendidikan inklusif yang tak terelakkan masih jarang ditangani. Penelitian yang ada mencatat bahwa transformasi kebijakan nasional, bantuan dewan sekolah, dan pendekatan berbasis masyarakat, seperti tim dukungan pendidikan berbasis sekolah (memberikan dukungan kepada guru dengan merekomendasikan intervensi berbasis kelas untuk siswa dengan SEN), guru keliling (mengunjungi siswa SEN di berbagai tempat dan memberikan layanan kepada mereka), dan program sukarelawan (kelompok dan organisasi sosial yang memberikan bantuan pribadi kepada siswa), merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan pendidikan inklusif (Kopfer dan Oskarsdottir 2019; Porter dan AuCoin 2012). Para peneliti mengklarifikasi bahwa guru pendidikan umum menghargai berbagai bentuk dukungan yang diberikan oleh pimpinan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung melalui berbagai peluang pengembangan profesional. Namun, dukungan tersebut tidak cukup mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Misalnya, konten pelatihan dalam jabatan kurang memberikan perhatian pada teori dan metode pengajaran pendidikan inklusif. Selain itu, alih-alih memberikan insentif berupa uang, para pemimpin justru mendorong para guru untuk mengupayakan pendidikan inklusif dengan memanfaatkan semangat pengabdian mereka (Xu dan Malinen 2015).

Sekolah Dasar yang berada di Kawasan industri Cikampek adalah termasuk sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, terletak di Jl. A.Yani No.30 Cikampek, Karawang, ingin meningkatkan kualitas para guru serta meminimilasikan terjadinya gap di kelas antara guru dan murid, serta menghilangkan kecendrungan kesulitan dalam mengajar di kelas diperlukan pelatihan bagi guru-guru. Khususnya dalam membimbing siswa Anak Berkebutuhan Khusus. Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan dan penyempurnaan semua potensi manusia. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja manusia dapat melakukan proses life long education (Kemendikbud, 2016).



Gamba:1.1. SD Al Hikmah



Gambar:1.2.Korwilcambidik Cikampek

Meskipun telah banyak sekolah inklusif di Indonesia, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak pula sekolah inklusif yang belum siap untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif tersebut. Seperti permasalahan yang ada di SD Cikampek Permasalahan yang urgen di lokasi mitra saat ini adalah belum ada kurikulum khusus untuk siswa inklusi atau ABK, selain itu juga belum memiliki panduan penilaian untuk siswa inklusi, terbatasnya guru pendamping khusus yang sudah memiliki pelatihan inklusi, peralatan untuk terapi siswa ABK masih sangat minim/terbatas, Guru juga memiliki keterbatasan waktu untuk memperhatikan perkembangan siswa inklusi. Sehingga ketuntasan belajar siswa ABK belum optimal. Di sekolah tersebut terdapat 153 siswa ABK sedangkan guru pendamping khusus (GPK) tidak ada.

METODE

A. Metode Pelaksanaan kegiatan PKM

1. Metode klasikal di kelas pada hari pertama dan pendampingan selama 2(dua hari) menggunakan zoom cloud meeting (online) dengan strategi pembelajaran yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik, relevan dengan pencapaian tujuan yaitu guru dapat memahami jenis dan klasifikasi ABK dan cara melayaninya.
2. Metode berperan serta di dalam kelompok, disesuaikan dengan masing-masing guru kelas dan guru bidang studi . Guru dapat membuat pengembangan kurikulum dan RPP yang di modifikasi bagi siswa ABK
3. Pendampingan praktik dalam merancang modifikasi kurikulum untuk siswa ABK dan diskusi, tentang permasalahan yang dihadapi guru dalam melayani siswa ABK.

B. Tahapan/Langkah-langkah Kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan PKM Pemberdayaan guru dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan layanan bagi siswa ABK di SD Sekecamatan Cikampek ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan, dari pertengahan bulan Oktober s.d. pertengahan bulan Januari 2023

1. Penyusunan Proposal dan perbaikan proposal pada bulan Oktober 2023, (2 hari).
 2. Rekrutmen peserta melalui mitra SDN Sudimara Timur-2 pada bulan Oktober 2023
 3. Pelaksanaan Pemberdayaan guru dan Kepala Sekolah dalam merancang modifikasi kurikulum bagi siswa ABK selama 3 (tiga) hari , tgl. 18, 20, dan 21 November 2023
 4. Melaksanakan evaluasi kegiatan pada bulan Desember 2023
 5. Melaksanakan pelaporan kegiatan PKM pemberdayaan guru dalam pendidikan inklusi selama 2 hari, dari tgl. 3 s.d. tgl. 4 Januari 2024.
- Foto kegiatan:



Gambar 1: Foto Bersama dengan Kepsek dan Para Guru SD Se Cikampek



Gambar 2: Pembukaan hari pertama oleh tim PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Peningkatan Pengetahuan Guru dan Kepala Sekolah:
Melalui pelatihan pemberdayaan, terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan guru dan kepala sekolah mengenai pendidikan inklusif, khususnya dalam aspek asesmen dan kurikulum. Guru dan kepala sekolah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara mengakomodasi dan mendukung siswa ABK dalam proses pembelajaran.
- B. Pembentukan Instrumen Asesmen dan Modifikasi Kurikulum:
Para guru berhasil menghasilkan rancangan instrumen asesmen yang relevan dan modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK. Hal ini mencakup pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa ABK.
- C. Kolaborasi Guru dalam Kelompok:
Melalui kegiatan pelatihan, terbentuk 10 kelompok guru, masing-masing terdiri dari 7-8 orang. Kolaborasi dalam kelompok memungkinkan pertukaran ide, pengalaman, dan dukungan antar guru, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan inovatif dan adaptif.
- D. Penerapan Hasil Pelatihan dalam Praktik:
Hasil pelatihan ini diaplikasikan secara konkret oleh para guru dalam pembelajaran sehari-hari. Mereka mampu mengintegrasikan instrumen asesmen dan modifikasi kurikulum ke dalam rencana pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermakna bagi siswa ABK.
- E. Perubahan Budaya Sekolah:
Pelatihan ini memberikan dampak positif pada budaya sekolah dengan meningkatkan kesadaran akan keberagaman dan kebutuhan khusus siswa. Kolaborasi antara guru dan kepala sekolah menjadi lebih erat, menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif di seluruh sekolah dasar.
- F. Dorongan untuk Pengembangan Program Lanjutan:
Kesuksesan pelatihan ini memberikan dorongan untuk mengembangkan program pelatihan lanjutan dan berkelanjutan. Hal ini mencakup peningkatan kapasitas guru dalam menghadapi berbagai kebutuhan siswa, serta penguatan kerjasama dengan lembaga pendidikan dan pihak terkait.

Hasil kegiatan ini menciptakan landasan kuat untuk mendorong pendidikan inklusif yang lebih baik, di mana guru dan kepala sekolah memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan optimal semua siswa, termasuk siswa ABK

KESIMPULAN

Kegiatan ini menggambarkan upaya menuju transformasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar melalui pemberdayaan guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan layanan bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan hasil kegiatan, dapat diambil beberapa kesimpulan signifikan:

- A. Pemberdayaan sebagai Kunci Sukses:
Pemberdayaan guru dan kepala sekolah terbukti menjadi kunci sukses dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap pendidikan inklusif. Pelatihan memberikan

landasan yang kokoh bagi mereka dalam menghadapi keberagaman siswa dengan lebih efektif.

- B. Pentingnya Asesmen dan Kurikulum yang Dapat Disesuaikan:
Aspek asesmen dan kurikulum memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Guru yang telah diberdayakan mampu menghasilkan instrumen asesmen dan modifikasi kurikulum yang mendukung keberhasilan siswa ABK.
- C. Kolaborasi dan Pertukaran Pengalaman:
Pembentukan kelompok guru dan kolaborasi antar mereka membuka ruang untuk pertukaran pengalaman dan ide. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung perkembangan inovatif di dalam kelas.
- D. Penerapan Praktik Inklusif dalam Kelas:
Hasil pelatihan tercermin dalam penerapan praktik inklusif di kelas sehari-hari. Guru mampu mengintegrasikan strategi pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa ABK, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.
- E. Perubahan Budaya Sekolah:
Pemberdayaan guru juga menciptakan perubahan budaya di sekolah. Kesadaran akan keberagaman siswa dan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung semakin ditanamkan dalam budaya sekolah.
- F. Dorongan untuk Pengembangan Lanjutan:
Kesuksesan pemberdayaan ini memberikan dorongan untuk pengembangan program pelatihan lanjutan. Ini mencakup upaya meningkatkan kapasitas guru dan memperkuat kerjasama dengan pihak terkait guna memperluas dampak positif pada tingkat yang lebih luas.

Melalui kesimpulan ini, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan guru dan kepala sekolah menjadi pondasi penting dalam menciptakan pendidikan inklusif yang lebih baik dan berkeadilan di tingkat sekolah dasar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan konstruktif dalam mendukung perubahan positif menuju sistem pendidikan yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- UNESCO. 2003. *Overcoming Exclusion Through Inclusive Approaches in Education: A Challenge and A Vision*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000134785>.
- UNESCO. 1994. "The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education." *World Conference on Special Needs Education Access and Quality 50*, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000098427>.
- Gaitas, Sergio, and Margarida Alves Martins. 2017. "Teacher Perceived Difficulty in Implementing Differentiated Instructional Strategies in Primary School." *International Journal of Inclusive Education* 21 (5): 544–556. doi:10.1080/13603116.2016.1223180.
- Kaur, Amrita, Mohammad Noman, and Rosna Awang-Hashim. 2016. "Exploring Strategies of Teaching and Classroom Practices in Response to Challenges of Inclusion in a Thai School: A Case Study." *International Journal of Inclusive Education* 20 (5): 474–485. doi:10.1080/13603116.2015.1090489.
- Molbaek, Mette. 2018. "Inclusive Teaching Strategies - Dimensions and Agendas." *International Journal of Inclusive Education* 22 (10): 1048–1061. doi:10.1080/13603116.2017.1414578.

- Roy, Amelie, Frederic Guay, and Pierre Valois. 2013. "Teaching to Address Diverse Learning Needs: Development and Validation of a Differentiated Instruction Scale." *International Journal of Inclusive Education* 17 (11): 1186–1204. doi:10.1080/13603116.2012.743604.
- Tiernan, Bairbre, Ann Casserly, and Gabrielle Maguire. 2018. "Towards Inclusive Education: Instructional Practices to Meet the Needs of Pupils with Special Educational Needs in Multi- Grade Settings." *International Journal of Inclusive Education*, 1–21. doi:10.1080/13603116. 2018.1483438.
- Kim, Yong Wook. 2013. "Inclusive Education in Korea: Policy, Practice, and Challenges." *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities* 10 (2): 79–81. doi:10.1111/jppi.12034.
- Ametepee, Lawrence Kofi, and Dimitris Anastasiou. 2015. "Special and Inclusive Education in Ghana: Status and Progress, Challenges and Implications." *International Journal of Educational Development* 41: 143–152. doi:10.1016/j.ijedudev.2015.02.007.
- Kopfer, Andreas, and Edda Oskarsdottir. 2019. "Analysing Support in Inclusive Education Systems - a Comparison of Inclusive School Development in Iceland and Canada since the 1980s Focusing on Policy and in-School Support." *International Journal of Inclusive Education* 23 (7– 8): 876–890. doi:10.1080/13603116.2019.1624844.
- Porter, Gordon L., and Angèla AuCoin. 2012. *Strengthening Inclusion, Strengthening Schools : Report of the Review of Inclusive Education Programs and Practices in New Brunswick Schools : An Action Plan for Growth.*
- Xu, Xiaoli, and Olli-Pekka Malinen. 2015. "Teacher Views of Support for Inclusive Education in Beijing, China." *International Journal of Special Education* 30 (3): 150–159.